

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Industri pengolahan secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan kontribusi berkisar antara 18%–19% dalam periode 2022–2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Selain berkontribusi signifikan terhadap PDB, sektor manufaktur juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah produk, serta penguatan daya saing ekspor nasional. Dengan peran yang demikian besar, stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan manufaktur menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun dalam periode 2022–2024, perusahaan manufaktur menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi global maupun domestik. Ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik, perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama, gangguan rantai pasok (*supply chain disruption*), serta fluktuasi harga energi dan bahan baku memberikan tekanan terhadap biaya produksi perusahaan. Di sisi domestik, kebijakan pengetatan moneter yang ditandai dengan kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia hingga mencapai 6,00% pada tahun 2023 turut meningkatkan beban bunga perusahaan, khususnya bagi perusahaan dengan tingkat ketergantungan utang yang tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada

peningkatan biaya operasional dan penurunan margin laba pada sejumlah perusahaan manufaktur.

Dari sisi pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat adanya *volatilitas* kinerja emiten manufaktur selama periode tersebut. Beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih, bahkan mencatatkan kerugian dalam laporan keuangan tahunan. Tekanan terhadap daya beli masyarakat akibat inflasi juga memengaruhi subsektor tertentu, terutama industri barang konsumsi. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat turut meningkatkan beban perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Fenomena ini menunjukkan bahwa risiko penurunan kinerja keuangan masih menjadi isu yang relevan dalam sektor manufaktur.

Kondisi penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan dapat mengarah pada kondisi *financial distress*. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2023), *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya akibat penurunan arus kas operasional. Sementara itu, Ross, Westerfield, dan Jordan (2022) menjelaskan bahwa *financial distress* terjadi ketika arus kas perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban kontraktualnya, sehingga meningkatkan kemungkinan restrukturisasi utang atau kebangkrutan.

Model prediksi *financial distress* pertama kali dikembangkan oleh Altman (1968) melalui model Z-Score, yang hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam penelitian keuangan. Model ini menunjukkan bahwa kombinasi rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas dapat digunakan untuk

memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Seiring perkembangan waktu, penelitian mengenai *financial distress* terus berkembang dengan pendekatan statistik dan ekonometrika yang lebih kompleks, namun rasio keuangan tetap menjadi indikator utama dalam mendeteksi kesulitan keuangan.

Dalam konteks teori sinyal (*signaling theory*), laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai kondisi keuangan perusahaan. Penurunan laba, peningkatan rasio utang, maupun penurunan likuiditas dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) bagi pasar. Sementara itu, berdasarkan teori agensi (*agency theory*), konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat memperburuk kondisi perusahaan apabila manajemen tidak mampu mengelola sumber daya secara efisien. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi alat yang penting dalam mendeteksi potensi *financial distress* secara dini.

Rasio keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi fundamental perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan meliputi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* karena ketiga rasio tersebut secara teoritis memiliki hubungan erat dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Brigham dan Ehrhardt (2023) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan *return* bagi investor. *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai indikator utama

karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki ketahanan keuangan yang lebih baik karena mampu menghasilkan arus kas internal untuk membiayai operasional dan kewajibannya. Sebaliknya, penurunan profitabilitas secara terus-menerus dapat menjadi indikator awal kesulitan keuangan. Dalam beberapa laporan keuangan emiten manufaktur periode 2022–2023, terlihat adanya penurunan margin laba akibat kenaikan biaya produksi dan beban bunga, yang berpotensi meningkatkan risiko financial distress.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2022), rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo. Current Ratio merupakan indikator yang paling umum digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Gitman, Juchau, dan Flanagan (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang memadai merupakan indikator penting kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah berisiko mengalami kesulitan pembayaran kewajiban lancar, yang dapat menjadi pemicu awal *financial distress*. Dan penelitian terbaru oleh Dang dan Nguyen (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress, di mana perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah.

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Ross et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban

pembayaran bunga yang bersifat tetap. *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt to Equity Ratio* (DER) umum digunakan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan. Menurut Berk dan DeMarzo (2023), peningkatan *leverage* akan meningkatkan risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Dalam kondisi suku bunga tinggi seperti periode 2022–2023, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menghadapi tekanan beban bunga yang lebih besar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas umumnya berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Likuiditas juga cenderung berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu, leverage sering ditemukan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi tingkat utang maka semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten, baik dari segi arah maupun signifikansi pengaruh. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, sektor industri, metode pengukuran *financial distress*, maupun kondisi ekonomi makro yang melatarbelakangi penelitian.

Periode 2022–2024 menjadi periode yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan fase transisi dari pemulihan pasca-pandemi menuju kondisi normal baru yang diwarnai dengan ketidakpastian global dan kebijakan moneter yang

relatif ketat. Dinamika tersebut berpotensi memengaruhi struktur keuangan dan kinerja perusahaan manufaktur secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris terbaru untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode terkini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, bagi kreditur dalam menilai risiko pemberian pinjaman, serta bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan keuangan guna meminimalkan risiko kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2022 – 2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 – 2024 ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 – 2024 ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2024 ?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2024 ?

C. Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode analisis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan software, *Financial Distress* menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya.

2. Fokus pembahasan Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI pada tahun 2022 – 2024, dimana :

- a. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return on asset*), yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
- b. Likuiditas Untuk pengukuran pada penelitian ini menggunakan rasio CR (*Current ratio*) dengan tujuan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang.
- c. *Leverage* pada penelitian ini menggunakan Rasio DAR (*Debt to assets Rasio*) dengan tujuan menilai seberapa banyak kekayaan perusahaan yang didanai oleh kreditur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian dapat dijabarkan:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Lverage* Bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2022 – 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat melihat implementasi dan referensi atau landasan dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan wawasan ilmu tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Lverage Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan strategi investasi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bacaan yang bermanfaat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum yang jelas dan terarah serta memudahkan dalam mengikuti pembahasan masalah dan isi penelitian. Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pikir penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan sifat penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, uji kualitas data serta tehnik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data umum, data penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.